Roudlatunasikah, dkk.

40 Hadis

TENTANG

Pendidikan Islam

IAIN
KEDIRI

Roudlatunasikah, dkk.

40 Hadis

TENTANG

Pendidikan Islam

40 Hadis tentang Pendidikan Islam

Penulis:

Roudlatunnasikah

Amin Thohari

Arbaah Al Samarkandi

Yeni Sri Rahayu

Penyunting:

Dinda Mar'atus Sholihah

Desain Cover:

Kurrota Ayunin

Diterbitkan oleh:

NAKOMU

Cankring Malang, RT/RW 01/05, Desa Sidomulyo

Kecamatan Megaluh, Jombang

E-mail: kertasentuh@gmail.com

WA: 085 850 5857 00

xii+86 hlm., 14 cm x 21 cm

2020

MENCINTAI KAJIAN AL-SUNNAH
Oleh
Dr. Wahidul Anam, M.Ag

Hadis Nabi Muhammad Saw menempati urutan kedua setelah al-Qur'an untuk dijadikan pedoman umat Islam dan telah disepakati para Ulama. Ketentuan hukum yang tidak terperinci dalam al-Qur'an dan tidak ada petunjuk maka langkah selanjutnya adalah menggunakan hadis Nabi Saw untuk menjelaskan. Dalam al-Qur'an Surat al-Hashr ayat 7, dijelaskan betapa pentingnya belajar hadis Nabi Saw bagi umat Islam.

وَمَاآتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : "Apa-apa yang disampaikan Rasu>lullah kepadamu, maka terimalah, dan apa-apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah"

Abū Dawūd, dalam Sunan Abū Dawūd, pada kitab *al-Sunnah*, bab *fī luzum al-sunnah* meriwayatkan sebuah hadis dari shahabat al-Miqdam bin Ma'diy Karib, Nabi Muhammad Saw bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: "Ingat, sesungguhnya aku diberi al-Qur'an dan yang semisal bersamanya (al-Sunnah)."

Hadis di atas menjelaskan, tidak diragukan bahwa yang semisal bersama al-Qur'an adalah hadis Nabi Muhammad Saw dan dijadikan pedoman untuk diamalkan.

Buku kumpulan hadis-hadis tentang pendidikan Islam ini merupakan salah satu upaya agar hadis dan ilmu hadis dapat dipelajari serta diamalkan dengan mudah bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam maupun masyarakat umum.

Bagian yang menarik dari buku ini dilengkapi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis dan takhrij al-hadis, sehingga mudah untuk dipahami dan bisa dijadikan bahan penelitian. Dan selanjutnya diharapkan kajian-kajian ilmu hadis dapat berkembang khususnya di Perguruan Tinggi Islam.

Semoga buku "40 Hadis tentang Pendidikan Islam" ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam dan dapat menambah wacana baru dalam kajian-kajian keislaman di Indonesia.

Blitar, 17 Desember 2019

Wahidul Anam

PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur kami penjatkan kepada Allah SWT, atas segala *rahmad* dan *inayah*-Nya, buku "40 Hadis tentang Pendidikan Islam" ini dapat diselesaikan dengan baik. S{alawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, semoga kelak mendapatkan syafa'atnya.

Buku yang di tangan pembaca ini, merupakan kumpulan hadis-hadis tentang pendidikan yang bisa dijadikan bahan ajar untuk pendidikan umat Islam di Indonesia. Buku ini disusun, dengan sedemikian rupa, supaya memudahkan bagi umat Islam yang ingin mempelajari hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagai buku kumpulan hadis-hadis pendidikan, penulis menambahkan takhrij al-hadis beserta nilai kualitas hadisnya.

Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki buku ini, agar hadis dan ilmu hadis dapat dengan mudah dipelajari, sehingga umat Islam tidak salah persepsi dalam mengamalkan sumber pedoman utama setelah al-Qur'an.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Wahidul Anam, M.Ag yang dengan tulus membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan buku yang sangat sederhana ini, semoga segala bimbingannya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

Kediri, 17 Desember 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

HADIS PERTAMA

PERINTAH MENUNTUT ILMU..... 1

Anjuran Menuntut Ilmu..... 1

HADIS KEDUA

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM..... 3

Menambah Ketaqwaan..... 3

HADIS KETIGA

KEUTAMAAN BELAJAR..... 6

Jalan Menuju Surga..... 6

HADIS KEEMPAT

KEWAJIBAN BELAJAR..... 8

Menulis Ilmu..... 8

HADIS KELIMA

SYARAT DALAM MENUNTUT ILMU..... 11

Menuntut Ilmu karena Allah..... 11

HADIS KEENAM

LARANGAN DALAM MENUNTUT ILMU..... 13

Mendebat Ulama dan Mengolok..... 13

HADIS KETUJUH

KARAKTER PESERTA DIDIK 15

Kecerdasan yang Berbeda..... 15

HADIS KEDELAPAN

KEUTAMAAN MENGAJAR..... 18

Sebagai Amal Jariyah..... 18

HADIS KESEMBILAN

KEDUDUKAN PENDIDIK..... 20

Sebagai Pewaris Nabi..... 20

HADIS KESEPULUH

SIFAT PENDIDIK..... 22

Orang Alim..... 22

HADIS KESEBELAS

SYARAT PENDIDIK..... 24

Pendidik Harus Mengamalkan Ilmunya..... 24

HADIS KEDUA BELAS

LARANGAN DALAM MENGAJAR..... 26

Ancaman Bagi yang Menyembunyikan Ilmu.. 26

HADIS KETIGA BELAS

METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN. 28

Menggunakan Lisan..... 28

HADIS KEEMPAT BELAS

METODE DIALOG DALAM PEMBELAJARAN... 30

Tanya Jawab..... 30

HADIS KELIMA BELAS

METODE PERUMPAMAAN DALAM PEMBELAJARAN..... 32

Menggunakan Majaz..... 32

HADIS KEENAM BELAS

METODE TARGHIB DALAM PEMBELAJARAN. 35

Menyenangkan Hati Peserta Didik..... 35

HADIS KETUJUH BELAS

PENDIDIKAN AKIDAH..... 37

Larangan Menyekutukan Allah..... 37

HADIS KEDELAPAN BELAS

PENDIDIKAN IBADAH..... 39

Bersungguh-Sungguh dalam Amal Ibadah..... 39

HADIS KESEMBILAN BELAS

PENDIDIKAN AKHLAK..... 41

Berakhlak Baik..... 41

HADIS KEDUA PULUH

PENDIDIKAN HATI..... 43

Memaafkan..... 43

HADIS KEDUA PULUH SATU

PENDIDIKAN AKAL..... 45

Berpikir Tentang Ghibah..... 45

HADIS KEDUA PULUH DUA

PENDIDIKAN SOSIAL..... 47

Mengucapkan Salam..... 47

HADIS KEDUA PULUH TIGA

PEDIDIKAN JASMANI..... 49

Memanah..... 49

HADIS KEDUA PULUH EMPAT

PENDIDIKAN BERDANDAN DAN BERHIAS..... 51

Berpakaian dan Berlenggak-Lenggok..... 51

HADIS KEDUA PULUH LIMA

PENDIDIKAN BERDAGANG..... 54

Sikap Jujur dan Terus Terang dalam Jual Beli.. 54

HADIS KEDUA PULUH ENAM

PENDIDIKAN SEKS..... 56

Menundukan Pandangan..... 56

HADIS KEDUA PULUH TUJUH

PENDIDIKAN SEDEKAH..... 58

Keutamaan Sedekah..... 58

HADIS KEDUA PULUH DELAPAN
PENDIDIKAN KURBAN..... 60
Waktu Menyembelih Hewan..... 60

HADIS KEDUA PULUH SEMBILAN
PENDIDIKAN NASEHAT..... 62
Cara Memberi Nasehat..... 62

HADIS KETIGA PULUH
PENDIDIKAN KHUTBAH..... 64
Mendengarkan Khutbah..... 64

HADIS KETIGA PULUH SATU
PENDIDIKAN TELADAN..... 66
Rasulullah Sebagai Seorang Guru..... 66

HADIS KETIGA PULUH DUA
PENDIDIKAN MURID..... 68
Mengulangi Pelajaran..... 68

HADIS KETIGA PULUH TIGA
PENDIDIKAN AL-QURAN..... 70
Keutamaan Membaca dengan Tartil..... 70

HADIS KETIGA PULUH EMPAT
KEUTAMAAN PENDIDIK..... 72
Murid Mendatangi Guru..... 72

HADIS KETIGA PULUH LIMA
PENGARUH LINGKUNGAN..... 75
Teman Belajar Baik..... 75

HADIS KETIGA PULUH ENAM
METODE HUKUMAN..... 77
Tentang Hukuman..... 77

HADIS KETIGA PULUH TUJUH
PENDEKATAN PEMBIASAAN..... 79
Perbuatan Baik dan Mulia..... 79

HADIS KETIGA PULUH DELAPAN
PENGARUH SETAN DALAM BELAJAR..... 81
Kantuk dalam Belajar..... 81

HADIS KETIGA PULUH SEMBILAN
METODE KETELADANAN..... 83
Memberi Contoh..... 83

HADIS KEEMPAT PULUH
PENTINGNYA ILMU..... 85
Diangkatnya Ilmu..... 85

HADIS PERTAMA

PERINTAH MENUNTUT ILMU

Anjuran Menuntut Ilmu

Matan hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: Dari Anas bin Mālik dia berkata, Rasūlullah Saw bersabda: "Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."

Pesan Hadis:

1. Seseorang yang keluar dengan tujuan menuntut ilmu atau belajar ilmu agama semisalnya, maka Allah akan mempermudah jalannya, seperti memberikan kepahaman kepadanya.
2. Orang yang menuntut ilmu termasuk bagian berjihad di jalan Allah, karena dengann mempelajari Islam maka kita telah meyelamatkan agama Allah dan melestarikannya.
3. Allah mencintai orang-orang yang mau menuntut ilmu atau belajar dalam hal memperdalam agama dan ilmu yang lainnya.

4. Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang menuntut ilmu karena payahanya ia dan pengorbanannya.

Takhrij Hadis:

1. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-'Ilmi, Bab Faḍli Ṭalabi al-'Ilmi
2. Al-Dārimiȳ, Sunan al-Dārimiȳ, Kitab al-Muqaddimah, Bab al-Balaghi 'an Rasūlillah Wa Ta'līmi al-Sunan

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena ada salah satu perawi yang bernama al-Rabi' bin Anas yang dinilai ṣadūq

HADIS KEDUA

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Menambah Ketaqwaan

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتْقَاهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَيُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ اَلَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِيْ خِيَارُهُمْ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِيْ الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا

Artinya: Dari Abū Hurairah dia berkata; Rasūlullah Saw ditanya; "Siapakah menusia yang paling mulia?" beliau bersabda: "Orang yang paling bertaqwa dari mereka." para sahabat berkata; "Bukan itu yang kami tanyakan?" beliau bersabda: "Jika bukan, berarti Yusuf Nabi Allah putra Nabi Allah (Ya'qūb) putra Nabi Allah (Ishāq) putra Ibrāhim kekasih Allah, para sahabat berkata; "Bukan itu yang kami tanyakan, beliau bersabda: "Apakah tentang bangsa Arab yang kalian tanyakan?" Orang yang paling baik dari mereka dimasa jahiliyyah adalah orang yang paling baik dimasa Islam, jika mereka paham Islam."

Pesan Hadis:

1. Tujuan dalam belajar yakni agar ketaqwaan kita kepada Allah SWT semakin bertambah, karena dengan seiring banyaknya ilmu agama yang kita pahami maka akan menjadikan kita insan yang lebh bertaqwa dan tawadhu', karena tanpa kuasa Allah kita bukan siapa-siapa.
2. Orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertaqwa, karena ujian bagi orang yang bertaqwa sangatlah berat, Ia harus menjaankan perintah Allah dan mejauhi segala apa yang dilarang-Nya oleh karena itu hidupnya serba dibatasi dan tiada kebebasan.
3. Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa, karena Allah mengetahui perjuangan orang yang bertaqwa sangatlah berat.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Ahādith al-Anbiya', Bab Qaul Allah Wa Ittakhadh Ibrahīm Qalīla
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Manaqib, Bab Qaul Allah Ta'ala Ya Ayyuhan Nāsu Inna Khalaqnākum Min Dzakarin Wa Untha Wa Ja'alnākum Syu'ūban Wa Qobāila Li Ta'ārafu Inna Akramakum Inda Allah Atqākum

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA

KEUTAMAAN BELAJAR

Jalan Menuju Surga

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيْتَانُ فِيْ جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: Dari Abū Darda' berkata, "Aku mendengar Rasūlullah Saw bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut."

Pesan Hadis:

1. Orang yang meniti jalan dalam menuntut ilmu maka akan dipermudah oleh Allah jalan menuju ke surga, dengan ia

memahami ilmu agama maka ia tahu apa ayang harus dilakukan selayaknya sebagai hamba, dan mereka selalu berada pada jalan kebajikan.

2. Para malaikat akan senantiasa mendampingi orang-orang yang menuntut ilmu, karena malaikat mencintai orang-orang yang selalu berbuat kebajikan dan bertakwa karena kepahamannya akan ilmu.
3. Orang memuntut ilmu akan dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi karena atas kesusahpayahan dan perjuangannya

Takhrij Hadis:

1. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-'Ilmi, Bab al-Ḥathi 'Ala Ṭalabi al-'Ilmi
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Muqaddimah, Bab Faḍli al-'Ulamā'i Wa al-Ḥathi 'Ala Ṭalabi al-'Ilmi
3. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-'Ilmi Bab Faḍli Ṭalabi al-'Ilmi, Kitab al-Ilmi, Bab Mā Ja'a Fī Faḍli al-Fiqhi 'Ala al-'Ibādah

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena ada salah satu perawi yang bernama Muhammad bin al-Wazir yang dinilai ṣadūq.

HADIS KEEMPAT

KEWAJIBAN BELAJAR

Menulis Ilmu

Matan hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْدُ حِفْظَهُ فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوْا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنْ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى فِيْهِ فَقَالَ اكْتُبْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Amru ia berkata, “Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasūlullah Saw, agar aku bisa menghafalnya.”Kemudian orang-orang Quraish melarangku dan mereka berkata Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasūlullah Saw adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang? Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasūlullah Saw. Beliau lalu berisyarat dengan

meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran."

Pesan Hadis:

1. Dalam memuntut ilmu seyogyanya seorang murid menulis apa yang disampaikan oleh guru agar ilmu itu dapat terikat dan tidak lupa.
2. Suatu ilmu yang disampaikan guru merupakan suatu hal kebenaran, jadi apabila ditulis akan lebih baik dan apabila lupa bisa membuka tulisan tersebut, sehingga akan teringat kembali.
3. Menulis ilmu merupakan suatu perihal yang baik sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya, dan bisa menjadi amal jariyah.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Adab, Bab Man Ahaqqu an-Nāsi Bihusni al-Shuhbah
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Washaya, Bab an-Nahyu 'An al-Imsak Fī Al-Hayati wa al-Tabdzir 'Inda al-Maut

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KELIMA
SYARAT DALAM MENUNTUT ILMU
Menuntut Ilmu Karena Allah

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِيْ رِيْحَهَا

Artinya: Dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasūlullah Saw bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

Pesan Hadis:

1. Orang mencari ilmu, semata bukan karena Allah SWT maka ia hanya mendapatkan sebagian kesenangan di dunia saja dan tidak akan mendapatkan sepenuhnya kebahagiaan dunia akhirat.

2. Mencari ilmu bukan karena Allah maka ilmunya tidak akan barokah.
3. Orang yang mencari ilmu, semata hanya karena Allah SWT maka ia akan mendapatkan kebagiaan dunia akhirat yang tidak ia duga.
4. Orang yang menuntut ilmu karena Allah maka teah membooking tempat di surga.

Takhrij Hadis:

1. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-'Ilmi, Bab Fī Ṭalabi al-'Ilmi Lighairillahi Ta'ala
2. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Kitab Bāqī Musnadi al-Mukthirīna, Bab Musnadu Abū Hurairah Radiyallahu 'Anhu
3. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Muqaddimah, Bab al-Intifāi Bil'ilmi Wal'amali Bihi

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena ada salah satu perawi yang bernama Fulaih bin Sulaiman yang dinilai ṣadūq

HADIS KEENAM
LARANGAN DALAM MENUNTUT ILMU
Mendebat Ulama dan Mengolok

Matan hadis:

حَدَّثَنِيْ ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Ibnu Ka'ab bin Malik dari bapaknya dia berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat para ulama, atau untuk mengolok-olok orang bodoh atau untuk mengalihkan pandangan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."

Pesan Hadis:

1. Larangan mendebat ulama atas ilmu yang ia ketahui (ingin merasa sok hebat dengan ilmunya yang tinggi), karena

ulama merupakan guru bagi kita dan harus dihargai atas dedikasi beliau.

2. Dalam menuntut ilmu dilarang mengolok-olok orang yang bodoh, dan ia merasa yang paling pandai, karena dalam suau majelis setiap orang mempunyai intelek yang berbeda-beda, dan semua atas kehendak Allah.
3. Dalam menuntut ilmu dilarang mencari pandangan pandangan manusia (ingin menuai pujian), karena semua itu akan sia-sia belaka.
4. Orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah maka telah membooking tempat di neraka.

Takhrij Hadis:

1. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ , Kitab al-'Ilmi, Bab Mā Ja'a Fīman Yaṭlubu Bi'ilmihi ad-Dunyā
2. Al-Dārimiȳ, Sunan al-Dārimiȳ, Kitab al-Muqaddimah, Bab at-Taubīkhi Liman Yaṭlubu al-'Ilma Lighairillahi
3. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Muqaddimah, Bab al-Intifā'i Bil'ilmi Wal'amali Bihi

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena karena ada salah satu perawi yang bernama 'Ahmad bin Al-Miqdam bin Sulaiman yang dinilai la ba'sa bih

HADIS KETUJUH
KARAKTER PESERTA DIDIK
Kecerdasan yang Berbeda

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِيْ دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيْ اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya: Dari Abū Burdah dari Abū Mūsa dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu

menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya."

Pesan Hadis:

1. Peserta didik itu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.
2. Golongan murid seperti tanah subur yang mana mampu memahami pelajaran dengan baik untuk dirinya sendiri dan mampu mengajarkan kepada orang lain sehingga ilmunya bermanfaat.
3. Golongan murid seperti tanah gersang yang mana mampu mengajarkan kepada orang lain tapi ilmu tersebut tidak manfaat untuk dirinya sendiri.

4. Golongan murid seperti tanah tandus yang mana tidak paham atau tidak tertarik terhadap ilmu, sehingga tidak ada yang diajarkan.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Al-'Ilmi, Bab Faḍl Man 'Alim Wa Alam

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDELAPAN
KEUTAMAAN MENGAJAR
Sebagai Amal Jariyah

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Artinya: Dari Abū Hurairah, bahwa Rasūlullah Saw bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Pesan Hadis:

1. Mengajarkan ilmu membawa banyak manfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.
2. Mengajarkan ilmu kepada orang lain maka bagaikan menabung amal jariyah, apabila ia nanti meninggal dan ilmu tersebut diamalkan oleh orang yang diajarkan maka pahala akan tetap mengalir.

3. Mengajarkan ilmu kepada orang lain sama dengan menabung amal untuk menuju ke surga, karena atas kesusahpayahannya maka Allah memberikan pahala dan jika diamalkan orang lain maka ia akan mendapatkan pahala juga.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Wasiyat, Bab Mā Yulhiqu al-Insānu Min al-Tsawābi Ba'da wafātihi
2. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Ahkam, Bab Fī al-Wāf
3. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Washaya, Bab Faḍl al-Shadaqah 'An al-Mayyit

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KESEMBILAN

KEDUDUKAN PENDIDIK

Sebagai Pewaris Nabi

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ النُّجُوْمِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظِّهِ أَوْ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: Dari Abū Darda' berkata: "Aku mendengar Rasūlullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Keutamaan pemilik ilmu atas hamba-Nya (yang lain) seperti keutamaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagiannya atau bagian yang melimpah ruah."

Pesan Hadis:

1. Orang mempunyai ilmu seperti bulan atas semua bintang yang maknanya bahwa ia memberikan penerangan kepada

umat manusia, karena dari tidak mengetahui apa-apa sehingga menjadi tahu.

2. Guru atau ulama merupakan pewaris Nabi Saw bahwasanya mereka memberikan ilmu dengan berpedoman pada Nabi Saw.
3. Warisan yang sangat berharga dari Nabi Saw adalah ilmu, bukan harta atau kekayaan, karena dengan ilmu akan membawa pada kemuliaan dan peningkatan derajat.

Takhrij Hadis:

1. Al-Dārimiȳ, Sunan al-Dārimiȳ, Kitab al-Muqaddimah Bab Fī Faḍli al-'Ilmi Wal 'ālim
2. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Ilmi Bab al-Ḥathi 'Ala Ṭalab al-'Ilmi
3. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-'Ilmi Bab Faḍli Ṭalab al-'Ilmi

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena ada salah satu perawi yang bernama Kaṭir bin Qais yang dinilai ṣadūq

HADIS KESEPULUH
SIFAT PENDIDIK
Orang Alim

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رِوَايَةً يُوْشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُوْنَ الْعِلْمَ فَلَا يَجِدُوْنَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَةِ

Artinya: Dari Abū Hurairah secara periwayatan; "Hampir saja orang-orang mengencangkan untanya untuk menuntut ilmu, mereka tidak mendapatkan seorang alim yang lebih berilmu dari alim Madinah."

Pesan Hadis:

1. Orang yang menyampaikan ilmu agama haruslah orang yang alim agar apa yang disampaikan dapat dipercaya.
2. Orang-orang akan cerderung berguru kepada orang alim karena orang yang alim kata-katanya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
3. Di zaman Rasūlullah Saw orang yang sangat diminati ilmunya yakni dari orang yang alim, karena apa diperbuat pasti sama dengan apa yang diucapkan.

Takhrij Hadis:

1. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-‘Ilmi, Bab Mā Ja‘a Fī ‘Ālimi al-Madīnah
2. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Kitab Bāqī Musnadi al-Mukthirīna, Bab Musnadu ’Abū Hurairah Radiyallahu ‘Anhu

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas hasan karena ada salah satu perawi yang bernama al-Hasan bin al-Shabbah yang dinilai ṣadūq

HADIS KESEBELAS
SYARAT PENDIDIK
Pendidik Harus Mengamalkan Ilmunya

Matan hadis:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُوْرُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ فَيَقُوْلُ بَلَى قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ وَأَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ

Artinya: Dari ’Usāmah bin Zaid berkata: aku mendengar Rasūlullah Saw bersabda: “Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran? Ia menjawab: Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak

melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya."

Pesan Hadis:

1. Apa yang disampaikan seorang guru harus sesuai dengan perbuatannya.
2. Guru harus mengamalkan apa yang disampaikan karna ia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.
3. Apabila apa yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan perkataannya maka ia akan dihukum di neraka, karena tergolong sebagai orang yang munafik.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Bad'u al-Khalq, Bab Shifah al-Nār Wa Annaha Makhluqah
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Fitan, Bab al-Fitan al-Latī Tamuju Kamauj al-Bahr

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA BELAS

LARANGAN DALAM MENGAJAR

Ancaman Bagi yang Menyembunyikan Ilmu

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasūlullah Saw bersabda: "Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat."

Pesan Hadis:

1. Guru harus menyampaikan segala hal ilmu atas apa yang ia ketahui, karena kewajiban guru adalah menyampaikan ilmu.
2. Seorang guru tidak boleh menyembunyikan ilmu dari muridnya, apabila ditanya.
3. Guru yang menyembunyikan kebenaran dari suatu ilmu apalagi itu ilmu agama maka ia sudah dipastikan akan

dicambuk di neraka, karena ilmu agama itu untuk diajarkan atau disyiarkan bukan untuk disembunyikan.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Shahādāti, Bab al-Yamīnu ‘Ala al-Mudda‘a ‘Alaihi Fī al-’Amwali Walḥudūdi
2. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-’Aqḍiyati, Bab al-Yamīni ‘Ala al-Almudda‘a ‘Alaihi
3. Al-Nasā’iȳ, Sunan al-Nasā’iȳ, Kitab Adābi al-Quḍati, Bab ‘Iẓatu al-Ḥākimi ‘Ala al-Yamīni
4. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Kitab Wamin Musnadi Banī Hāsyim, Bab Bidāyah Musnad ‘Abdillah Ibn al-‘Abbas

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA BELAS
METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN
Menggunakan Lisan

Matan hadis:

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ

Artinya: Dan 'Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?"

Pesan Hadis:

1. Menyampaikan ilmu yang dapat pahami dengan berbicara sesuia dengan porsi masing-masing atau melihat situasi dan siapa responden kita, jika seorang buruh maka bicaralah dengan bahasa yang mudah mereka pahami, jika dengan seorang intelektual maka berbicaralah sesuai dengan porsinya dan jika berbicara dengan ulama maka berbicaralah sesuai tatanan bahasa seperti ulama.
2. Belajar berdialog dengan banyak kalangan agar kita mampu beradaptasi dengan siapapun sehingga dalam berceramah kita tidak gagu dalam menggunakan bahasa.

3. Cara mengenalkan Allah dan Rasul-Nya kepada masyarakat dengan cara yang baik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-'Ilmi, Bab Man Khaṣa Bil'ilmi Qaumān Dūna Qaumīn Karāhiyata 'An Layafhamū

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEEMPAT BELAS
METODE DIALOG DALAM PEMBELAJARAN
Tanya Jawab

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ

Artinya: Abū Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasūlullah Saw alu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasūlullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!"

Pesan Hadis:

1. Menyampaikan ilmu dengan metode dialog akan membuat forum diskusi menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Tanya jawab dalam meyampaikan ilmu akan membuat susana lebih komunikatif dan interaktif.
3. Menggunakan metode dialog dengan cara tanya jawab tidak akan membuat murid mengantuk dalam belajar.
4. Adanya tanya jawab dalam pembelajaran sebagi sarana pengujian kemampuan peserta didik, sehingga dapat diingat dala memori juga.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Al-Adab, Bab Man Ahaqqu an-Nāsi Bihusni al-Shuhbab
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Washaya, Bab al-Nahyu ‘An al-Imsak Fī al-Hayati Wa at-Tabdzir ‘Inda al-Maut

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KELIMA BELAS
METODE PERUMPAMAAN DALAM PEMBELAJARAN
Menggunakan Majaz

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ

Artinya: Dari Abū Mūsa al-Ash'ari ia berkata; Rasūlullah Saw bersabda: "Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya juga enak. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, baunya tidak semerbak, namun rasanya manis."

Pesan Hadis:

1. Menggunakan metode perumpamaan dalam pembelajaran akan melatih tingkat kemampuan berbahasa peserta didik dalam memahami materi.

2. Menggunakan metode perumpaamaan dalam pembelajaran akan membuat peserta didik berpikir lebih kritis.
3. Metode perumpaamaan dalam pembelajaran akan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari rasa jenuh.
4. Dengan menggunakan majaz atau perumpamaan dalam belaja akan memberikan pandangan kepada peseerta didik bahwasanya Islam itu indah dan belajar itu menyenangkan.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Faḍāil Al-Qur'an, Bab Faḍu al-Qu'ran 'ala Sa'iri al-Kalam
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab at-Tauhid, Bab Qira'ah al-Fajir wa al-Munāfiq wa Ashwatahum wa Tilawatahum laa Tujawizu Hanajirahum
3. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Adab, Bab Man Yu'maru 'an Jujaalisa
4. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Iman, Bab Mathalu man yaqra al-Qur'an Min al-Mukmin wa Munafik
5. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Muqoddimah, Bab Faḍlu man Ta'allama al-Qur'an wa 'Allamahu

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEENAM BELAS
METODE TARGHIB DALAM PEMBELAJARAN
Menyenangkan Hati Peserta Didik

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ وَسَبْعِ أَمْثَالِهَا فَإِنْ لَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً

Artinya: Dari Abū Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Barangsiapa berkeinginan untuk melakukan sebuah amal kebajikan lalu ia belum sampai melakukannya, maka akan dicatat baginya satu kebaikan, dan jika ia mengamalkannya maka akan dicatat pahala baginya sepuluh hingga tujuh ratus tujuh kali lipat, dan jika ia belum mengerjakannya maka akan dicatat baginya pahala satu kebaikan."

Pesan Hadis:

1. Dengan menggunakan metode targhib (janji yang disertai bujukan dan rayuan) dalam pembelajaran maka akan menambah rasa antusias peserta didik dalam belajar, karena sesuatu yang mereka lakukan membuahkan pahala.

2. Memberikan hadiah kepada peserta didik dapat memacu semangat belajar.
3. Membuat hati senang peserta didik dengan metode targhib akan membuat ilmu yang dipelajari dapat diserap dengan baik.
4. Membuat sayembara yang berhadiah dalam pembelajaran akan memacu kompetisi yang berdaya saing positif.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Iman, Bab Ida Hamma al-'Abda Bihasanatin Katabtu Wa Idza Hamma Bisayyiatin Lam Taktub
2. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab at-Tafsir, Bab wa Min Surūt al-An'am

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣahih karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETUJUH BELAS
PENDIDIKAN AKIDAH
Larangan Menyekutukan Allah

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

Artinya: Dari Abū Hurairah berkata: Rasūlullah Saw bersabda: "Allah Tabāraka wa Ta'ālā berfirman: "Aku adalah sekutu yang paling tidak memerlukan sekutu, barangsiapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, Aku meninggalkannya dan sekutunya."

Pesan Hadis:

1. Membangun akidah dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka memperkuat keyakinan kepada Allah SWT.
2. Menuntut ilmu dijadikan wadah sebagai memperkuat keyakinan bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.

3. Barangsiapa yang menyekutukan Allah SWT maka nerakalah tempat baginya.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab Zuhud wa ar-Raqā'iq, Bab Man Ashraka Fī 'Amalihi Ghairun
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab Zuhud, Bab Riya' Wa Sum'ah
3. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Kitab Musnad al-Ṣahābah, Bab Musnad Abū Hurairah Radliyallahu 'anhu

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDELAPAN BELAS

PENDIDIKAN IBADAH

Bersungguh-Sungguh dalam Amal Ibadah

Matan hadis:

عَنْ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيْلَ لَهُ أَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُوْرًا

Artinya: Al-Mughīrah bin Shu'bah berkata: "Sesungguhnya Nabi Saw shalat hingga kedua kaki beliau bengkak."

Pesan Hadis:

1. Dengan memahami ilmu dapat menjadikan seseorang paham tentang cara ibadah yang baik sesuai dengan tuntunan Rasūlullah Saw.
2. Rasūlullah Saw yang sudah dijamin masuk surga masih bersungguh-sungguh dalam beribadah, kita sebagai umat-Nya yang belum tentu masuk surga harus meneladani beliau yakni dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah sholat maupun yang lainnya.
3. Melaksakan ibadah merupakan kewajiban hamba kepada Tuhan-Nya.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Tahajjud, Bab Qiyạm an-Nabi Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam
2. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Ṣalah, Bab Mā Jā’a Fī al-Ijtihad Fī al-Ṣalah
3. Al-Nasā’iȳ, Sunan al-Nasā’iȳ, Kitab Qiyam al-Lail, Bab al-Ikhtilaf ‘Alā ‘Aisyah Fī Ihyaa’ al-Lail

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KESEMBILAN BELAS

PENDIDIKAN AKHLAK

Berakhlak Baik

Matan hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: Dari Anas bin Mālik dia berkata; "Rasūlullah Saw adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Pesan Hadis:

1. Rasūlullah Saw merupakan suri teladan yang paling baik dalam berakhlak mulia, karena beliau merupakan utusan Allah yang diperintahkan untuk memperbaiki akhlak manusia.
2. Akhlak mulia harus dimiliki oleh umat Nabi Muhammad Saw, karena sebagai umatnya kita harus mau jika tidak bisa meneladani beliau.
3. Agar akhlak mulia dapat dimiliki setiap insan maka harus diajarkan baik oleh guru maupun orang tua, karena merekalah madrasah bagi seoranganak atau murid.

4. Untuk mencetak generasi yang berkhlak mulia maka harus menyisipkan nilai-nilai Rasūlullah dalam setiap pembelajaran.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Adab, Bab Istahabban tuhnaka al-Maulud ‘Inda Waladatihi Wa Hamalahu Ila Ṣalih
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Adab, Bab al-Kunyatu li al-Shabbi wa Qabla ‘An Yūladu Li al-rajūli
3. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Musnad Anas bin Mālik Radliyallahu ‘anhu

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH
PENDIDIKAN HATI
Memaafkan

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

Artinya: Dari Abū Hurairah dari Rasūlullah Saw bersabda: "Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya."

Pesan Hadis:

1. Hati merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena Allah bukan hanya melihat segi perbuatan namun juga hatinya.
2. Apabila hati seseorang bersih maka perbuatannya pun juga akan baik.
3. Orang yang memaafkan segala kesahan orang lain walaupunn itu sulit, maka Allah SWT akan menambah kemuliaan padanya.

4. Dengan memaafkan kesalahan orang lain maka orang tersebut telah mempunyai hati yang agung.

Tahkrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Adab, Bab Istahabbaban al-'afwa Wa al-Tawadlū'u
2. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Adab, Bab Mā Ja'a Fī al-Tawadlū'i

Nilai Hadis :

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH SATU
PENDIDIKAN AKAL
Berpikir Tentang Ghibah

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوْا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيْلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ

Artinya: Dari Abū Hurairah bahwa Nabi Saw pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab; Allah dan Rasūl-Nya lebih tahu. Kemudian Rasūlullah Saw bersabda: Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai."

Pesan Hadis:

1. Dengan cara bertanya Rasūlullah Saw mendidik sahabat agar berpikir.
2. Agar murid mau berpikir maka guru harus memberikan pertanyaan dalam suatu pembelajaran
3. Adanya suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru akan membuat murid menjadi aktif dalam suatu pembelajaran.

4. Berpikir merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan berpikir seserang telah melatih otaknya agar sehat.

Takhrij Hadis :

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Adab, Bab Tahrīmu al-Ghibata
2. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Musnad Abdullah bin Mas'ud Radliyallahu ta'ala 'anhu

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH DUA

PENDIDIKAN SOSIAL

Mengucapkan Salam

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

Artinya: Dari Abū Hurairah berkata; Rasūlullah Saw bersabda: "Orang yang berkendaraan hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak."

Pesan Hadis:

1. Dalam suatu kehidupan pasti tidak lepas dari interaksi sosial.
2. Tata cara berinteraksi sosial yang baik yakni dengan saling memberi salam yakni seperti orang yang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak.

3. Memberi salam kepada orang lain selain membangun sosial yang positif juga mengandung do'a keselamatan.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Istidzan, Bab Yusallimu ar-Rākibū Alā al-Māshi
2. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Adab, Bab Man Aula Bi al-Salam

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH TIGA
PEDIDIKAN JASMANI
Memanah

Matan hadis:

عَنْ عُقْبَةُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

Artinya: Dari ‘Uqbah bin ‘Amir berkata: Rasūlullah Saw bersabda: “Tidak termasuk dari golongan kami atau dia telah durhaka siapa saja yang mengetahui ilmu memanah namun ia meninggalkannya.”

Pesan Hadis:

1. Selain menutut ilmu menjaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting juga.
2. Agar tubuh tetap sehat maka perlu olaharaga juga, agar kehidupan tetap seimbang karena dengan jiwa yang sehat maka seseorang dapat mengemban ilmu.
3. Olahraga memanah juga dapat melatih ketrampilan dalam fokus membidik sasaran, sehingga sangat baik untuk melatih konsentrasi belajar.
4. Olahraga memanah sangat dianjurkan oleh Rasūlullah Saw karena mempuyai banyak manfaat, namun selain

memanahpun juga bisa melakukan olahraga dengan jenis yang lain semisal jogging, badminton, dll.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab ‘Imārah, Bab Fadlhu al-ramya Wa al-Hassu Wa Dhamma Min ‘Amalihi Thumma Nasiath
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Jihhadi, Bab al-Ramya Fī Sabīlillah

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣahih karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH EMPAT
PENDIDIKAN BERDANDAN DAN BERHIAS
Berpakaian dan Berlenggak-Lenggok

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا

Artinya: Dari Abū Hurairah dia berkata; Rasūlullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak)

bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga."

Pesan Hadis:

1. Perempuan yang pakaiannya minim, tipis atau tembus pandang, ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka maka sama saja ia tak berbusana.
2. Larangan kepada perempuan yang berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, membuat rambut (disasak) bagaikan punuk unta.
3. Apabila perempuan memakai busana namun sama halnya tak memakai busana atau berjalan berlenggak-lengok mengundang syahwat laki-laki maka ia tak akan mencium bau surga.
4. Perempuan diperintahkan agar memakai busana dan berdandan dengan baik yang tak menimbulkan syahwat bagi kaum laki-laki sehingga ia tetap terjaga dari marabahaya.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Jannah Wa Shifah Na'imihah Wa Ahliha, Bab al-Nāru Yadhkhuluha al-Jabbārūn

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH LIMA

PENDIDIKAN BERDAGANG

Sikap Jujur dan Terus Terang dalam Jual Beli

Matan hadis:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya: Dari Hakīm bin Hizām dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Orang yang bertransaksi jual beli berhak khiyar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang."

Pesan Hadis:

1. Anjuran bersikap jujur dalam jual beli
2. Pembeli boleh memilih barang sesuai kehendak selama belum berpisah dari proses transaksi jual beli.

3. Apabila ada barang yang cacat penjual dianjurkan bersikap jujur dan menujukkan kecacatan barang kepada pembeli, seperti apa yang diteladankan Rasūlullah Saw.
4. Jika penjual dan pembeli bersikap jujur maka keduanya akan mendapat keberkahan dari jual beli tersebut.
5. Apabila penjual dan pembeli bersikap curang atau dusta maka tidakakan mendapat keberkahan dari jual beli.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Buyu', Bab Idhā Bayyana al-Bayyi'ān wa Lam Yaktumā wa Nashaha
2. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Buyu' aw al-Ijarat, Bab Fī Khiyār al-Mutabāyi'ain
3. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Buyu', Bab Mā Jā'a Fī Al-Bayyi'ain Bi al-Khiyār Mā Lam Yatafarraqa
4. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Buyu', Bab Mā Yajibu 'Alā at-Tujjaar Min at-Tauqiyah Fī Mubāya'atihim

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH ENAM

PENDIDIKAN SEKS

Menundukan Pandangan

Matan hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللهِ كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابٌ لَيْسَ لَنَا شَيْءٌ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: Dari ‘Abdurrahman bin Yazīd, ia berkata; ’Abdullah berkata; kami pernah bersama Rasūlullah Saw, kami adalah para pemuda yang tidak memiliki sesuatupun, kemudian beliau bersabda: “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu menikah, hendaknya ia menikah, sesungguhnya hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang tidak mampu, hendaknya ia berpuasa, sesungguhnya berpuasa adalah benteng baginya.”

Pesan Hadis:

1. Menikah adalah cara untuk memelihara manusia agar tidak terjatuh ke dalam hal yang diharamkan oleh Allah.
2. Menikah adalah sunnah Nabi Muhammad Saw.
3. Anjuran berpuasa untuk seorang yang tidak mampu menikah.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Ṣaum, Bab al-Ṣaum Liman Khafā ‘Alā Nafsihi al-‘Uzbah
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Nikah, Bab Qaul An Nabi Saw “Man Ishta’ah al-Bāh Falyatazawwad”
3. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab an-Nikah, Bab at-Tahrid ‘Alāb an-Nikah
4. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab Nikah, Bab Mājā’a Fū Faḍl at-Tazwiij Wa al-Hāthtu ‘Alaih

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH TUJUH
PENDIDIKAN SEDEKAH
Keutamaan Sedekah

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُ مِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُوْمَةٌ

Artinya: Dari Abū Mas'ud al-Anshāri, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang laki-laki datang membawa unta yang telah diberi tali kekang, lalu ia mengatakan, "Ini (aku sedekahkan) di jalan Allah. "Maka Rasūlullah Saw bersabda, "Dengan sebab itu engkau akan mendapatkan tujuh ratus ekor unta pada hari Kiamat, semua unta itu dalam keadaan memiliki tali kekang."

Pesan Hadis:

1. Dalam bersedekah, harta yang dikeluarkan tidak akan berkurang dalam hitungan Allah melainkan harta tersebut akan semakin bertambah dan berkah.

2. Infaq dijalan Allah memiliki pengaruh yang amat besar, karena selain dapat melipatgandakan rezeki juga membersihkan harta yang kotor.
3. Sedekah itu sudah mencakup didalamnya zakat dan infaq.
4. Dengan memberikan teladan sedekah kepada anak maka kita telah menanamkan budi yang baik, selain itu juga menabung amal jariyah.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Janazah, Bab Idza Qāla Al-Musyriku 'Inda al-Mauti Laa Ilāha Illallahi
2. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Iman, Bab al-Dalīlu 'Ala Ṣihati Islami Min Hadhrihi al-Mauti
3. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Jihad, Bab Faḍl al-Ṣadaqah Fī Sabilillah Azza Wa Jalla

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH DELAPAN

PENDIDIKAN KURBAN

Waktu Menyembelih Hewan

Matan hadis:

حَدَّثَنِيْ جُنْدَبُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ ذَبَحَ أُضْحِيَّتَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ أَوْ نُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى وَمَنْ كَانَ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Jundab bin Sufyān dia berkata, "Saya pernah ikut hadir shalat Idul Adha bersama Rasūlullah Saw, maka beliau bersabda: "Siapa yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat, hendaknya ia mengulanginya sebagai gantinya. Dan siapa yang belum menyembelih hendaknya menyembelih dengan menyebut nama Allah."

Pesan Hadis:

1. Wajibnya menyembelih hewan kurban dengan membaca basmalah.
2. Dilarangnya menyembelih hewan kurban sebelum shalat ied.

3. Dengan menanamkan pendidikan berkurban maka kita telah mengajarkan cara berbagi dengan orang lain.
4. Dengan memberikan pendidikan menyembelih hewan kurban maka kita juga telah mengajarkan baigaimana cara berkurban yang baik di jalan Allah

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Iydain, Bab Kalā Al-Imam Wa al-Nāsfī
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Dhaba'ih Wa al-Ṣaid, Bab Qaul an-Nabi Saw, "Fal Yadhbah Alā Ismillah"
3. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Dhahaya, Bab Dhabh an-Nās Bi al-Mushallā
4. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Adhahī, Bab al-Nahyu 'An Dhabh al-Udhiyyah Qabla al-Ṣalāh

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEDUA PULUH SEMBILAN

PENDIDIKAN NASEHAT

Cara Memberi Nasehat

Matan hadis:

عَنْ أَبُوْ سَعِيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

Artinya: Dari Abū Said berkata, Aku mendengar Rasūlullah Saw, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya."

Pesan Hadis:

1. Dalam memberikan nasehat kepada orang maka harus melihat situasi tidak boleh secara gegabah apalagi membahayakan diri kita, karena apa yang kita maksudkan baik belum tentu menurut mereka.

2. Melihat siapa responden yang akan kita nasehati sehingga kita bisa menggunakan bahasa yang tepat dan dapat mereka pahami.
3. Melihat apakah kedudukan kita sehingga kita bisa berbuat sesuai dengan porsinya dan tidak melampaui batas.

Takhrij Hadis:

1. Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Bayān Kaunu al-Nahyu ‘An al-Munkar Min al-Iman
2. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Ṣalah, Bab al-Khutbah Yaum al-‘Iyd
3. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Fitan, Bab Mā Jā’a Fī al-Taghyir al-Munkar Bilyad Aw Billisan Aw Bilqalb
4. Al-Nasā’iȳ, Sunan al-Nasā’iȳ, Kitab Al-Imān, Bab Tafadhul Ahli al-Imān
5. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab Iqamah al-Ṣalah Wa al-Sunnah Fīha, Bab Mā Jā’a Fī Ṣalah al-Iydain

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH

PENDIDIKAN KHUTBAH

Mendengarkan Khutbah

Matan hadis:

أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْأَغَرُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُوْنَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ

Artinya: Telah mengabarkan kepadaku Abū Abdullah al-Aghar bahwa ia mendengar Abū Hurairah berkata; Rasūlullah Saw bersabda: "Apabila hari Jum'at telah tiba, para Malaikat berdiri di setiap pintu Masjid, mencatat orang yang pertama-tama datang dan seterusnya. Apabila Imam telah datang (naik mimbar), maka mereka pun menutup shuhuf (buku catatan) dan bersegera untuk mendengarkan khutbah."

Pesan Hadis:

1. Nabi menganjurkan ummatnya agar berangkat shalat lebih awal, karena pada saat itu Malaikat telah menunggu di pintu-pintu Masjid.
2. Dianjurkan untuk mendengarkan Khutbah pada shalat jum'at, karena makna kehidupan dan nilai-nilai di dalamnya dapat kita pelajari dari situ.
3. Nabi Muhammad Saw mengumpamakan orang yang awal datang pada awal shalat jumat bagaikan berkurban unta, dan selanjutkan bagaikan berkurban kibas dan yang selanjutnya bagaikan berkurban dengan ayam dan yang terakhir bagaikan berkurban dengan telor.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Isti'ma Ilā Khutbah
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Bad'u al-Khalqi, Bab Dhikru al-Malaikat
3. Al-Nasā'iȳ, Sunan al-Nasā'iȳ, Kitab al-Jumu'ah, Bab at-Tabkir Ilā al-Jumu'ah

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH SATU

PENDIDIKAN TELADAN

Rasulullah sebagai Seorang Guru

Matan hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ قَالَ رَأَيْتُ رَجُلًا سَأَلَ الْأَسْوَدَ بْنَ يَزِيدَ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ{ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ }أَدَالًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Ishaq ia berkata, saya melihat seorang laki-laki bertanya Al-Aswad bin Yazīd yang sedang mengajarkan Al-Quṛan di masjid, "Bagaimana Anda membaca ayat ini, *ahal mim muddakir'* apakah dengan huruf Dal ataukah Dhal?" Al-'Aswad menjawab, "Yang benar adalah dengan huruf Dal. Saya mendengar Ibn Mas'ud berkata; Saya mendengar Rasūlullah Saw membaca: "*muddakir* (Yakni dengan huruf Dal)."

Pesan Hadis:

1. Mengikuti cara belajar seperti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Dalam diri Rasūl terdapat kebenaran yang tak perlu diragukan oleh karena itu senantisa meneladani beliau dan tak perlu meragukannya
3. Tawadhu' kepada apa yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dengan tidak melanggarnya.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Tafsir Surat Iqtibarat al-Sā'ah, Bab Tajri Bi A'yunina Jazā 'An Liman Kana Kufir
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitab Ahādith al-Anbiya', Bab Qaul Allah Azza Wa Jalla, Wa 'Ilaa Adzim Akhhā Hum Hūdan Qāla Yā Qaumi'ubudullah"
3. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Huruf Wa al-Qirā'at, Bab al-Wahid
4. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Qirā'at, Bab Wa Min Surah al-Qamar

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH DUA

PENDIDIKAN MURID

Mengulangi Pelajaran

Matan hadis:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Artinya: Dari Anas dari Nabi Saw, bahwa Nabi Saw apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali.

Pesan Hadis:

1. Anjuran mengulangi pelajaran kepada murid agar mudah diingat, sehingga murid tidak mudah melupakan materi yang sudah diberikan.
2. Apabila dalam pembelajaran diulang-ulangi maka pelajaran yang disampaikan guru akan mudah diserap.
3. Dengan mengulang-ulang pelajaran makan dalam pikiran si murid akan terngiang-ngiang materi tersebut sehingga selalu diingat.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-'Ilmi, Bab Man A'Āda al-Ḥaditha Thalāthān Liyufhama
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-'Ilmi, Bab Man A'āda Al-Ḥaditha Thalāthān Liyufhama
3. Aḥmad, Musnad Aḥmad, Kitab Bāqī Musnad al-Mukthirīna, Bab Musnadu Anas Ibn Mālik Radiyallahu 'Anhu
4. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-'Isti'dhāni Waladābi, Bab Mā Ja'a Fī Karāhiyati 'An Yaqūla 'Alaika al-Salāmu Mubtadi'ān

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH TIGA
PENDIDIKAN AL-QUR'AN
Keutamaan Membaca dengan Tartil

Matan hadis:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Dari 'Aisyah ia berkata; Rasūlullah Saw bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca al-Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."

Pesan Hadis:

1. Orang yang lancar dalam membaca al-Qur'an di akhirat nanti akan ditemani oleh para malaikat yang taat kepada Allah SWT, karena malaikat senang mendampingi orang yang taat kepada Allah.
2. Orang yang gagap dalam membaca al-Qur'an mendapatkan dua pahala, karena hal tersebut merupakan penghargaan

Allah terhadap orang yang sudah bersusah-payah mempelajari ayatnya.

3. Memberikan semangat bagi yang mau belajar membaca al-Qur'an, merupakan amal shaleh.
4. Allah selalu menghargai jerih payah hamba-Nya karenna telah mau mempelajari dan melantunkan ayat-Nya.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Tafsir, Bab Surat 'Abasa
2. Abū Dāwud , Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Ṣalah, Bab Fī Thawwab al-Qirā'ah al-Qur'an

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH EMPAT

KEUTAMAAN PENDIDIK

Murid Mendatangi Guru

Matan hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ { وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ{ ثُمَّ قَالَ عَلَى قِرَاءَةِ مَنْ تَأْمُرُونِيْ أَنْ أَقْرَأَ فَلَقَدْ قَرَأْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّيْ أَعْلَمُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّيْ لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ قَالَ شَقِيْقٌ فَجَلَسْتُ فِيْ حَلَقِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرُدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَلَا يَعِيْبُهُ

Artinya: Dari ‘Abdullah bahwa ketika ia membaca ayat yang berbunyi: “Barangsiapa berkhianat dalam urusan harta rampasan perang, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan membawa harta yang dikhianatinya itu. (Qs. Ali lmran: 161) Setelah itu dia berkata; Sesuai dengan qirā’at orang-orang yang mengajari saya, maka saya tashhihkan qiraat saya kepada Rasūlullah Saw sebanyak tujuh puluh surat lebih. Para sahabat Rasūlullah Saw mengetahui

bahwasanya saya paling pandai di antara mereka tentang al-Qur'an. Seandainya saya tahu bahwa ada orang yang lebih pandai daripada saya dalam ilmu al-Qur'an, maka saya pasti akan mengunjungi untuk berguru kepadanya." Shaqiq berkata; "Lalu saya duduk di halaqah (majlis) para sahabat RasūIullah, tetapi saya tidak mendengar seorang pun yang menyanggah ucapan 'Abdullah bin Mas'ud dan tiada pula yang mencelanya."

Pesan Hadis:

1. Guru yang paham akan ilmu agama akan selalu dihormati oleh muridnya.
2. Seorang murid wajib menghormati gurunya, kerena beliau yang sudah mendidik dengan penuh ketulusan dan perjuangan
3. Murid yang menginginkan pemahanan ilmu maka ia harus mendatangi gurunya.
4. Murid harus menaati apa yang diperintahkan oleh guru, dengan menaati peintah guru maka ia telah menaati perintah Allah.
5. Orang yang selalu menghargai gurunya maka ilmunya akan barokah dan menjadi ilmu yang manfaat.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Fadhā'il al-Qur'an, Bab al-Qurra' Min Asbab An-Nabī Saw

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH LIMA

PENGARUH LINGKUNGAN

Teman Belajar Baik

Matan hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

Artinya: Dari Abū Mūsa dari Nabi Saw beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

Pesan Hadis:

1. Berhati-hati dalam memilah dan memilih teman karena teman akan membawa pengruh bagi kehidupan kita
2. Perumpamaan teman seorang minyak wangi adalah ketika teman kita melakukan suatu perbuatan yang baik maka kita juga akan mendapat kebaikan tersebut.
3. Perumpamaan teman seorang tukang pandai besi adalah ketika teman kita melakukan suatu perbuatan yang tidak baik maka dengan tidak langsung kita terkena dampak buruknya tersebut.
4. Menghormati semua teman namun memilih bergaul dengan teman yang baik dan alim dapat mengantarkan kita menuju jalan ke surga.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Buyū', Bab Fī al-Ushar Wa Bay' al-Misk
2. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Kitab al-Zaba'ih Wa al-Ṣaid, Bab al-Misk

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH ENAM
METODE HUKUMAN
Tentang Hukuman

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَا يُجْلَدُ أَحَدٌ فَوْقَ عَشَرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ

Artinya: Dari Abū Burdah al-Anshari, bahwa dia pernah mendengar Rasūlullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang tidak boleh didera lebih dari sepuluh kali, melainkan hukuman yang telah jelas ditetapkan oleh Allah."

Pesan Hadis:

1. Apabila murid melakukan kesalahan maka boleh menggunakan metode hukuman dengan catatan untuk mendidiknya.
2. Memberikan hukuman kepada murid harus sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh bertindak sekehendaknya sendiri.
3. Dengan memberikan hukuman pada murid yang bersalah maka akan menanamkan rasa takut kepada Allah.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab all-Hudud, Bab Kam at-Ta'zir Wa al-Adab
2. Abū Dāwud, Sunan Abū Dāwud, Kitab al-Hudud, Bab Fī at-Ta'zir
3. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Hudud, Bab Mā Jā'a Fī at-Ta'zir
4. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Hudud, Bab at-Ta'zir

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH TUJUH

PENDEKATAN PEMBIASAAN

Perbuatan Baik dan Mulia

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِيْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Artinya: Dari Abū Hurairah dia berkata, "Rasūlullah Saw berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam."

Pesan Hadis:

1. Membiasakan kepada murid agar ia senantiasa berkata dan berbuat baik, maka dalam kehidupan sehari-harinya dia akan mejadi orang yang baik pula.

2. Membiasakan kepada murid agar ia tidak menyakiti temannya, karena dengan menyakti teman sama saja kita telah menabung dosa yang nanti akan mengantarkan menuju jalan ke neraka
3. Selain menyuruh kebiasaan yang baik kepadamurid maka seorang guru juga harus memberi teladan kebiasaan yang baik agar si murid dapat meresapi apa yang diperintahkan oleh guru.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Adab, Bab Man Kāna Yu'minu Billahi Wa al-Yu'minu Billāh Wa al-Yaum al-Akhir Falā Yu Dhi Jārahu
2. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Fitan, Bab Kaff al-Lisan Fī al-Fitnah

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH DELAPAN
PENGARUH SETAN DALAM BELAJAR
Kantuk dalam Belajar

Matan hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّثَاؤُبُ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ

Artinya: Dari Abū Hurairah Rasūlullah Saw bersabda: "Menguap itu dari setan, bila salah seorang dari kalian menguap hendaklah menahannya semampunya."

Pesan Hadis:

1. Anjuran menahan ketika akan menguap, agar setan tidak masuk melaui lubang mulut, sehingga setan tidak dapat merasuk sampai ke dalam tubuh.
2. Allah tidak menyukai orang yang menguap karena itu bagian dari setan.
3. Jika setan telah mampu menggoda orang yang mmenguap maka ia akan menjadi orang yang malas
4. Jika rasa malas bersemayam maka akan sulit menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab Bad'u Aal-Wahyi, Bab Ṣīfat al-Shaitan Wa Junūduhu
2. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab al-Ṣalāh, Bab Mā Jā'a Fī al-Ṣalāh

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KETIGA PULUH SEMBILAN

METODE KETELADANAN

Memberi Contoh

Matan hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا أُمِرَ وَسَكَتَ فِيْمَا أُمِرَ { وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا } { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ }

Artinya: Dari Ibn ‘Abbas berkata, “Nabi Saw membaca (dengan suara dikeraskan) sesuai apa yang diperintahkan dan juga diam (tidak mengeraskan) sesuai apa yang diperintahkan (Dan tidaklah Rabbmu lupa) (Qs. Maryam: 64). '(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasūlullah itu suri teladan yang baik bagimu) ' (Qs. Al Ahzab: 21).”

Pesan Hadis:

1. Mencontoh Rasūlullah Saw karena di dalam diri beliau terdapat seluruh kebenaran dengan seperti itu maka kita telah tercatat sebagai hamba yang taat.
2. Barangsiapa yang meneladani Rasūl maka ia akan dicintai beliau, maka jika kita dicintai beliau di akhirat nanti akan

mendapatkan syafaat dari beliau, maka kita akan ditempatakan di surga

3. Memberi contoh kepada murid seperti yang diteladankan Rasūl, sehingga apa yang diajarkan Rasūl sudah tertanam dalam jiwa si anak sejak dini.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-Adhāni Bab al-Jahri Biqirā'ati Ṣala'i al-Fajri

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

HADIS KEEMPAT PULUH
PENTINGNYA ILMU
Diangkatnya Ilmu

Matan hadis:

حَدَّثَنِيْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku 'Anas bin Mālik dia berkata; Rasūlullah Saw bersabda: "Diantara tanda-tanda terjadinya hari kiamat yaitu: diangkatnya ilmu, kebodohan merajalela, banyaknya orang yang meminum minuman keras, dan zina dilakukan dengan terang-terangan."

Pesan Hadis:

1. Sebelum kiamat terjadi kita diperintahkan meenuntut ilmu agar tidak gelap gulita dalam pemahaman agama. Sehingga tidak berada pada jalan yang sesat.
2. Agar kita terus melestarikan agama Allah dan mecetak generasi-generasi yang alim sebelum kiamat menjemput.

3. Tanda terjadinya kiamat adalah dengan diangkatnya ilmu (dicabut satu orang shaleh didunia).
4. Kebodohan merajalela dikarenakan tidak adanya orang shaleh yang menjadi jalur pemahaman pada seseorang selanjutnya.
5. Dicabutnya ilmu terjadi dengan diwafatkanya para ulama, maka kebodohan akan menyebar ke mana-mana.

Takhrij Hadis:

1. Al-Bukhāriȳ, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriȳ, Kitab al-'Ilm, Bab Raf'u Al-'Ilm Wa Zhuhur al-Jahl
2. Al-Tirmidhiȳ, Sunan al-Tirmidhiȳ, Kitab Al-Fitan, Bab Mā Ja'a Fī Asyrath asl-Sa'ah
3. Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitab al-Fitan, Bab Asyrath al-Sa'ah

Nilai Hadis:

Hadis tersebut mempunyai kualitas ṣaḥīḥ karena semua perawi hadis dinilai sebagai seorang yang thiqah.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Ibnu Hajar. *Hadis Ma'lul dan Kehujjahannya.* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019.

Ar-Rasikh, Abdul Mannan. *Kamus Istilah-Istilah Hadis*. Cet. I. Jakarta: Darul Falah, 2006.

Asqalani, Ibnu Hajar al. *Fatḥ al-Bārī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

Baghāwī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Cet. IV; Beirut: Dār Ṭībah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417 H./1997 M.

Baghdādī, Aḥmad ibn 'Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al. *Tārīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Bukhāriȳ, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhāriy,* cet. I. Kairo: Maṭba'ah Salafiyyah wa Maktabatuha, 1400 H.

Bustī, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al. *Masyāhir 'Ulamā al-Amṣār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1959 H.

Bustī, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al. *al-Ṡiqāt*. Cet. I; Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.

Dārimī, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram al-. Sunan al-Dārimī. Riyadh: Dār al-Mughni, 2000.

Dimasyqī, Ḥamd ibn Aḥmad Abū ‘Abdillāh al-Żahabi al-. *al-Kāsyif fī Ma’rifah Man Lahu Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah*. Cet. I; Jedah: Dār al-Qiblah li al-Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, Muassah ‘Uluw, 1413 H./1992 M.

Manāwī, Abd al-Raūf al. *Faiḍ al-Qadīr*. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.

Mizziỹ, Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān. *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl.* Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

Mubarakfuri, Abu al-‘Ula Muhammad Abdirrahman bin Abdirrahim al-. *Tuhfah al-Ahwaẓi bisyarḥ Jāmi’ al-Tirmiẓi.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.

Nawawi, Muhammad bin Sharfuddin al. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Sharḥ Al-Nawawy*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Araby, 1987.

Naysābūriỹ, Abū Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj al-. *Ṣaḥīḥ Muslim,* cet. I. Riyad: Dār Ṭayyibah, 2006.

Qasimi, Muhammad Jamaluddin al. *Qawā'id al-Tahdīth min Funûn Muṣṭalāh al-Hadîth*. Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah*, t.th.

Qazwīniȳ, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibn Mājah,* Cet. 1. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H.

Sajistāniȳ, Abū Dāwud Sulaymān al-Ash'ath al-. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997.

Tirmidhiȳ, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-. *Al-Jāmi' al-Kabīr,* cet. 1. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiȳ, 1996.

Wensinck, A.J., ditahqiq oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī.* Brill: Laeden, 1943 H.

_____, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah.* Lahor: Idārah Tarjumān al-Sunnah, 1398 H./1978 M.

Ẓahabī, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al. *Siyar A'lām al-Nubalā* tahqiq Syuaib Al-Arnaut. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.

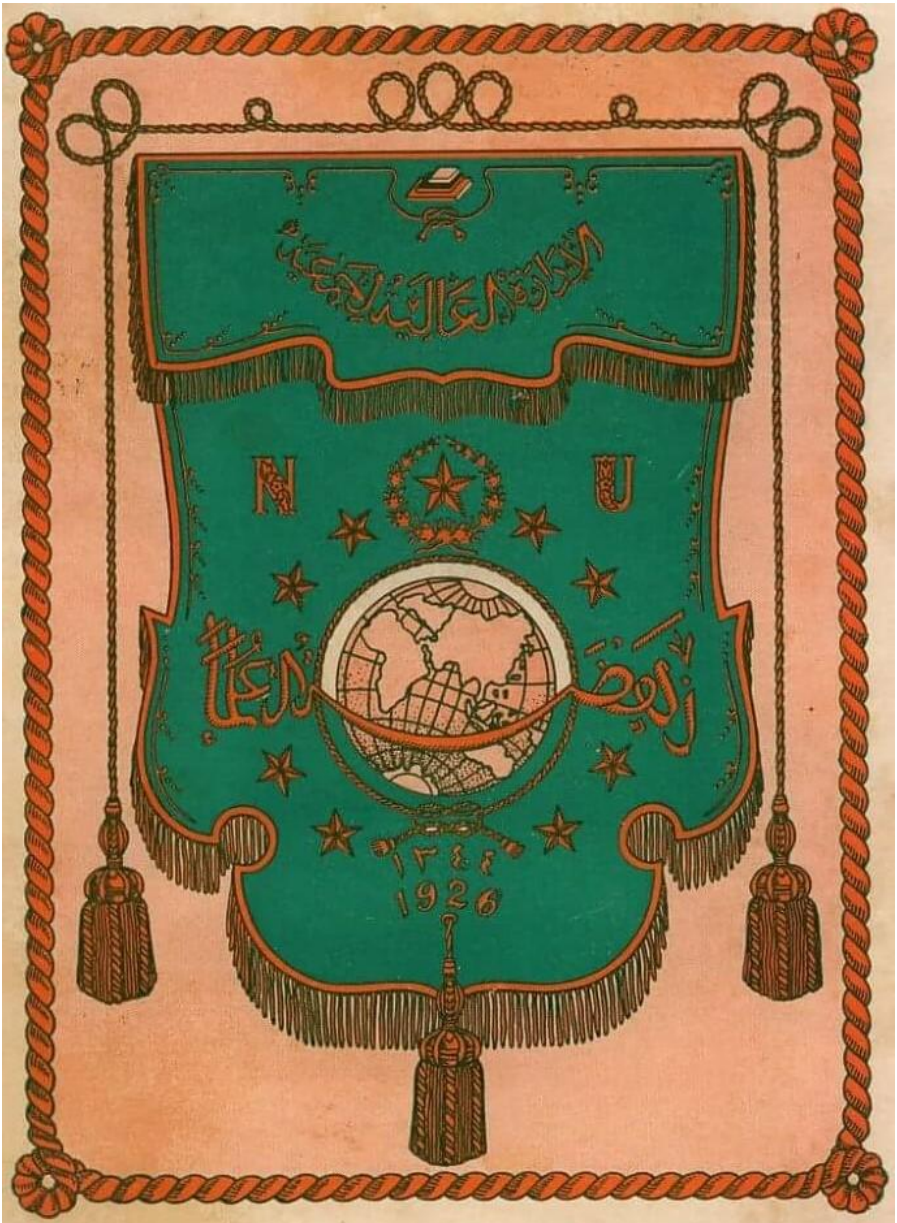

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

IAIN
KEDIRI

40 Hadis

◆ TENTANG ◆

Pendidikan Islam

Buku kumpulan hadis-hadis tentang pendidikan Islam ini merupakan salah satu upaya agar hadis dan ilmu hadis dapat dipelajari serta diamalkan dengan mudah bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam maupun masyarakat umum.

Bagian yang menarik dari buku ini dilengkapi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis dan takhrij al-hadis, sehingga mudah untuk dipahami dan bisa dijadikan bahan penelitian. Dan selanjutnya diharapkan kajian-kajian ilmu hadis dapat berkembang khususnya di Perguruan Tinggi Islam.

Penerbit Kertasentuh

penerbitkertasentuh

kertasentuh@gmail.com

ISBN 978-623-92875-2-8

9 786239 287528